

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

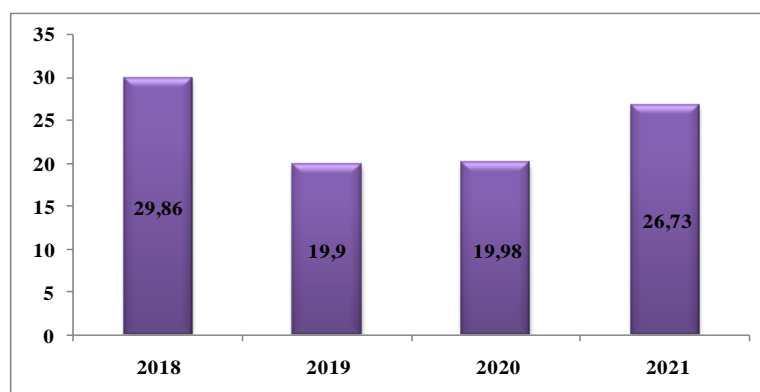
Sekarang ini prospek usaha di Indonesia mengalami pasang surut hal ini disebabkan oleh adanya virus Covid-19 atau bisa disebut juga sebagai *Coronavirus2* (Sars-CoV-2) yang melanda Indonesia sehingga mempengaruhi perkembangan usaha di Indonesia. Berbagai sektor industri berusaha untuk terus bertahan dan bangkit saat krisis melanda akibat Covid-19. Terkhusus bagi perusahaan manufaktur, industri sektor manufaktur selalu berkembang cukup signifikan antar tahunnya bahkan industri manufaktur pada tanah air masih mencatatkan performa positif dalam berbagai subsektor walaupun sedang mengalami tekanan perekonomian diakibatkan pandemi Covid-19, bahkan dalam kuartal IV tahun 2020, ada sejumlah subsektor yang tetap konsisten memberi kontribusi dan sebagai penunjang angka perkembangan industri pengolahan. Dari banyaknya sektor industri yang terkena imbas pandemi Covid-19, sektor industri farmasi, kimia, dan obat tradisional tetaplah mempunyai *demand* tinggi sehingga memberikan kontribusi baik pada perekonomian. Sebab pada industri ini terjadi peningkatan permintaan terhadap *hand sanitizer*, sabun, produksi obat-obatan, suplemen, disinfektan serta multivitamin. Adapula untuk industri makanan dan minuman juga memiliki permintaan tinggi sebab masyarakat membutuhkan asupan yang bergizi dan berkualitas untuk menjaga kesehatan sebagai konsumsi sehari-hari.

Industri manufaktur masih menjadi sektor andalan untuk pemulihan ekonomi nasional hal ini dapat terlihat dari kontribusinya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik mencatat sektor manufaktur masih berkontribusi cukup besar yaitu 29,86% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan 19,9% pada tahun 2019.¹ Sepanjang tahun 2020 industri

¹“Kontribusi Manufaktur Masih Tertinggi”, Siaran Pers, <https://kemenperin.go.id/artikel/20243/Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi> diakses tanggal 2 Oktober 2021

manufaktur sebagai salah satu sektor yang diutamakan dalam upaya pemulihan perekonomian nasional yang awalnya tertekan diakibatkan pandemi Covid-19. Di tengah tantangan pengaruh pandemi Covid-19, sektor industri tetap menjadi kontributor paling besar bagi PDB Indonesia sebesar 19,98%.² Sedangkan pada tahun 2021 industri manufaktur semakin ekspansif hal ini terbukti dengan meningkatnya PDB yang diperoleh, sektor manufaktur berhasil mencatatkan PDB sebesar Rp 2.946,9 Triliun meningkat sebesar 6,75% dibanding tahun 2020 yang memperoleh Rp 2.760,43 Triliun. Sehingga pada tahun 2021 sektor industri manufaktur mampu berkontribusi sebesar 26,73% untuk PDB Indonesia.³

Diagram 1.1
Kontribusi Sektor Manufaktur untuk PDB Indonesia 2018-2021



Sumber: Data Dioalah, 2022

Perusahaan manufaktur akan terus berusaha untuk menghadapi krisis dan juga mengantisipasi persaingan yang ada agar dapat bertahan di era pandemi seperti ini, dimana hal tersebut akan memberi pengaruh cukup tinggi pada iklim bisnis di Indonesia. Saat ini persaingan yang ada tidak hanya berfokus pada penjualan, mempertahankan pelanggan, dan juga menarik perhatian *customers* atau konsumen, tetapi sudah menyebar ke berbagai hal lain seperti fokus kepada karyawan, masyarakat sekitar, dan masih banyak

²“Industri Manufaktur Jadi Andalan Sektor Pemulihan Ekonomi Nasional”, Siaran Pers, <https://kemenperin.go.id/artikel/21793/Industri-Manufaktur-Jadi-Andalan-Sektor-Pemulihan-Ekonomi-Nasional> diakses tanggal 2 Oktober 2021

³“Industri Manufaktur Indonesia Semakin Ekspansif”, Siaran Pers, <https://kemenperin.go.id/artikel/23125/Industri-Manufaktur-Indonesia-Semakin-Ekspansif> diakses tanggal 14 Mei 2022

lagi. Oleh karenanya perusahaan dituntut untuk terus berkontribusi dan juga mengungkapkan informasi perusahaannya secara lebih transparan serta selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam menjalankan usahanya agar mampu bersaing. Beberapa cara dilaksanakan perusahaan agar dapat berkompetisi, misalnya yaitu berupaya memperoleh dana dengan menjual saham ke pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun BEI memiliki berbagai indeks saham syariah untuk memfasilitasi para penanam modal yang ingin melaksanakan investasi dengan basis syariah. Indeks saham syariah yang diluncurkan BEI salah satunya yang bekerja sama dengan PT. Danareksan Investmen Manajemen adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

ISSI diluncurkan tanggal 12 Mei 2011, ISSI adalah indikator dari kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Konstituen ISSI merupakan semua saham syariah yang teregistrasi dalam BEI sekaligus pada Daftar Efek Syariah yang dikeluarkan OJK. Artinya, BEI tidak ikut serta dalam proses penyeleksian saham syariah yang masuk ke ISSI.⁴ Adanya 2 jenis saham syariah yang diakui dalam pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang ditentukan sesuai dengan kriteria seleksi saham syariah berdasar peraturan OJK No. 35/POJK.04/2017, kedua yaitu saham yang tercatat menjadi saham syariah oleh perusahaan publik syariah berdasar aturan OJK No. 17/POJK.04/2015.⁵ Kriteria seleksi saham syariah oleh OJK yaitu perusahaan tidak melaksanakan aktivitas bisnis yang mengandung perjudian, perdagangan yang dilarang menurut syariah, jual beli risiko, memproduksi dan memperdagangkan barang haram, dan melaksanakan transaksi yang memiliki unsur suap. Perusahaan juga harus memenuhi rasio keuangan dimana total utang yang berbasis bunga dilakukan perbandingan dengan total aset tidak melebihi empat puluh lima persen (45%) ataupun total pendapatan bunga serta pendapatan tidak halal yang lain dengan total pendapatan

⁴<https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/> diakses pada tanggal 02 Oktober 2021

⁵<https://www.idx.co.id/idx-syariah/produk-syariah/> diakses pada tanggal 02 Oktober 2021

usahanya tidak lebih dari 10%.⁶ Pemilihan ISSI dalam penelitian ini dikarenakan pergerakan indeksnya lebih tinggi daripada Indeks Harga Saham Gabungan.⁷ Sehingga pertumbuhan indeks saham syariah dinilai memiliki keuntungan yang lebih dibandingkan dengan saham konvensional. Pemilihan perusahaan yang tercatat dalam ISSI juga dikarenakan indeks saham syariah yang lain seperti Jakarta Islamic Index pergerakan indeks sahamnya tidak lebih baik dibandingkan dengan ISSI. Hal tersebut bisa diamati berdasarkan grafik berikut:

Grafik 1.1
Perbandingan Indeks Saham Syariah ISSI dan JII Tahun 2018-2021



Sumber: Google Finance, 2022

Berdasarkan grafik bisa dilihat bahwasanya antar tahun pergerakan indeks ISSI mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2018 berdasarkan grafik dapat diketahui bahwasannya pergerakan indeks saham syariah ISSI dengan JII memiliki tingkatan yang sama kemudian mengalami penurunan saat menuju tahun 2019. Pada tahun 2019 ISSI masih mampu mempertahankan trend positif dengan mengalami kenaikan indeks dan mampu mempertahankan indeks yang baik sampai awal 2020. Penurunan terbesar indeks ISSI terjadi pada bulan Maret tahun 2020 awal dimana mengalami penurunan hampir menyentuh level di atas 40% namun mengalami pergerakan naik menuju tahun 2021. Berdasarkan grafik di atas

⁶<https://www.idx.co.id/idx-syariah/produk-syariah/> diakses pada tanggal 02 Oktober 2021

⁷Yusuf dan Lukman Anthoni, "Perbandingan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Selama Pandemi Covid 19" dalam Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III Universitas Pamulang Tahun 2020, 406.

dapat diketahui jika indeks ISSI mengalami pergerakan naik yang cukup signifikan pada awal tahun 2021 dibandingkan dengan JII yang masih tetap menorehkan angka penurunan di atas 10% sementara ISSI merangkak naik menunjukkan trend yang positif dibanding dengan JII.

Indeks saham syariah memiliki peranan penting karena merupakan indikator bagi investor untuk mengetahui penguatan serta pelemahan saat berinvestasi sebab mampu mencerminkan pergerakan harga saham suatu perusahaan pada pasar saham. Selain itu ISSI mampu mencerminkan keseluruhan saham syariah yang *listing* di BEI. Sehingga ruang lingkup penelitian lebih luas dibandingkan dengan menggunakan indeks saham syariah lainnya.

Saham adalah salah satu dari berbagai instrument keuangan yang bisa diperjual belikan dalam pasar modal. Definisi saham sendiri merupakan tanda bukti kepemilikan dana ataupun modal dalam sebuah perusahaan dimana didalam saham termuat secara jelas nama perusahaan, hak, kewajiban, dan nilai nominal yang diterangkan pada semua pemiliknyanya dan merupakan persediaan yang siap dijual saat diperlukan.⁸ Bagi pemegang saham kepemilikan saham memiliki keuntungan yaitu mendapatkan deviden yang diberikan tiap akhir tahun dan mendapatkan *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil jual saham yang dimiliki ataupun merupakan selisih antara harga jual dan harga beli.

Harga saham sesuai pemaparan Anoraga adalah nilai atau harga dari uang yang telah dibayarkan guna mendapatkan bukti kepemilikan ataupun penyertaan sebuah perusahaan.⁹ Harga saham juga dapat diartikan merupakan harga atau nilai dari saham di waktu yang sudah ditentukan, ditetapkan oleh para pelaku pasar yang terjadi di pasar bursa serta naik turun harga saham ditetapkan oleh penawaran dan permintaan saham yang terjadi dalam pasar modal antara penjual dan pembeli saham. Terdapat 2 faktor yang mampu memberi pengaruh pada permintaan dan penawaran harga saham yakni faktor

⁸Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisa Investasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 67.

⁹Panji Anoraga dan Piji Pakarta, *Pasar Modal*. Edisi Revisi (Semarang: Rineka Cipta, 2015), 100.

eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, kinerja perusahaan mampu dilihat berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan untuk faktor eksternal dapat juga disebut sebagai faktor makro dimana faktor makro yang mampu mempengaruhi harga saham seperti inflasi, suku bunga, kurs mata uang asing, politik serta sosial dimana perusahaan itu terletak.

Pengevaluasian kinerja perusahaan bisa dilihat menggunakan pergerakan harga saham suatu perusahaan ataupun dapat mempergunakan laporan keuangan perusahaan yang sudah dilakukan audit. Sesuai pemaparan Hadianto perusahaan mempunyai alat-alat analisis keuangan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangan, sehingga dapat dilihat baik dan buruknya keadaan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan, meningkatkan capaian keuangan adalah sebuah keharusan, supaya saham perusahaan menarik untuk penanam modal. Kinerja keuangan bisa diukur dengan laporan keuangan karena laporan keuangan tidak hanya memberi informasi kepada para pemilik perusahaan tetapi juga sebagai pertanggung jawaban manajemen. Melalui laporan keuangan dapat dilihat keberhasilan yang telah dicapai oleh perusahaan dan digunakan untuk mengambil keputusan secara tepat.¹⁰

Penilaian kinerja keuangan adalah sebuah upaya formal dalam menilai efektifitas dan efisiensi perusahaan untuk mendatangkan keuntungan dan suatu posisi kas. Melalui pengukuran kinerja keuangan bisa diketahui bagaimana prospek perkembangan dan pertumbuhan keuangan perusahaan dengan mempergunakan sumber daya yang dimiliki.¹¹ Pengukuran kinerja keuangan dilaksanakan bersama dengan proses analisa. Dimana dalam analisis kinerja keuangan terdapat sebuah proses pengkajian kinerja keuangan dengan kritis, mencakup penghitungan, peninjauan data keuangan, interpretasi, pengukuran maupun memberi solusi pada permasalahan

¹⁰Muhammad L. Hadianto, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG Sebagai Variabel Pemoderasi" Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang (2013).

¹¹Hery, *Financial Ratio for Business* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 13.

keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hery analisis kinerja keuangan bisa dilihat mempergunakan analisis rasio keuangan dimana teknik analisis ini digunakan agar memahami hubungan di antara suatu pos dalam laporan laba rugi ataupun neraca.¹²

Rasio keuangan adalah alat terpenting untuk melakukan analisa keuangan dan mempunyai berbagai manfaat. Rasio keuangan bisa dipakai guna memecahkan paling tidak 5 pertanyaan yakni bagaimanakah tingkatan likuiditas perusahaan, apakah pihak manajemen sudah efektif untuk mendatangkan keuntungan operasi terhadap aset yang dipunyai perusahaan, bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai, apakah pemilik saham memperoleh tingkatan pengembalian yang cukup dari hasil investasi, apakah manajemen telah mewujudkan target yang sudah ditentukan.¹³

Sebagian besar investor mempunyai persepsi suatu perusahaan yang memiliki laba bersih yang besar berarti kinerja serta prospek perusahaan tersebut baik padahal laba bersih tidak satu-satunya cara. Adapun yang paling penting yaitu tersedianya kas perusahaan guna operasional sehari-harinya dan kemampuan memenuhi hutang jangka pendek. *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu pengukuran rasio likuiditas untuk memahami kecukupan kas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir *current ratio* digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan dengan CR tinggi mampu menghindari kebangkrutan perusahaan sehingga dikatakan mampu untuk membagikan laba kepada pemegang saham.¹⁴ Perusahaan yang tidak terganggu likuiditasnya lebih disukai oleh investor karena investor dapat menginvestasikan modalnya melalui pembelian saham perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hery menyebutkan CR memiliki pengaruh positif

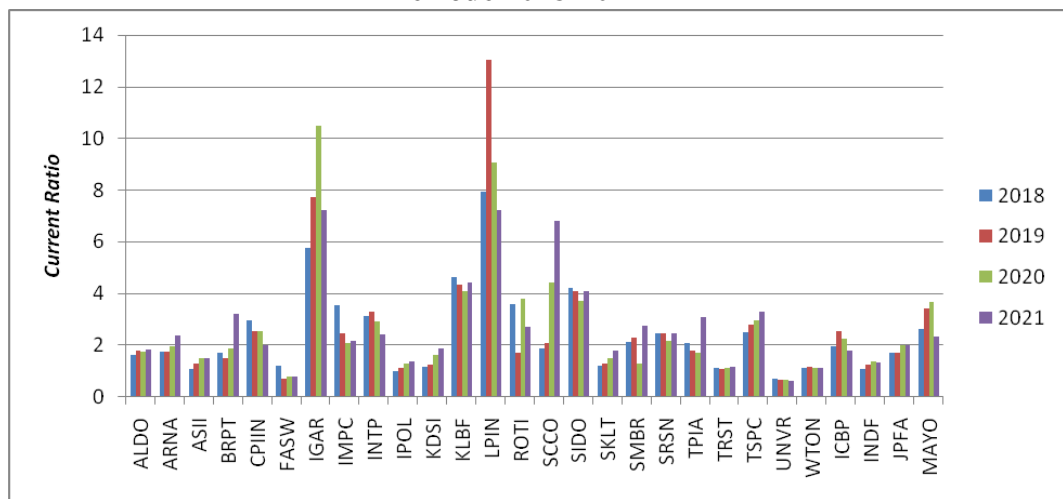
¹²Hery, *Financial Ratio for Business* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 14.

¹³Ibid., 19.

¹⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 134.

terhadap harga saham.¹⁵ Bertambah tinggi nilai CR, maka harga saham bertambah baik. Namun peneliti lain memberikan hasil yang sebaliknya yang menyebutkan CR tidak memberi pengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Defaki.¹⁶ Di bawah ini merupakan diagram *current ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 sejumlah 28 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Diagram 1.2
Current Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI
Periode 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2022

Diagram diatas menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 yang mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Walaupun mengalami fluktuatif namun performa CR pada perusahaan manufaktur menunjukkan kondisi yang masih bagus secara mayoritas hal ini dapat terlihat banyak perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi. Pada tahun 2018-2019 ada setidaknya 13 perusahaan yang memiliki CR dengan nilai 2 atau lebih, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 14 perusahaan yang

¹⁵Heny Ratnaningtyas, "Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham", Jurnal Proaksi, Vol. 8 No. 1 (2021), 100. URL: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK/article/view/1660>

¹⁶Defaki Indriyani, "Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Program Pascasarjana Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta, Yogyakarta (2019).

menorehkan nilai CR yang cukup baik. Kenaikan CR yang tinggi terjadi pada tahun 2021 dimana 17 perusahaan mencatatkan CR sebesar 2 atau lebih. Perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak dapat dilihat dari standar rasionya, rasio lancar atau CR sendiri dapat dikatakan baik apabila besaran rasionya adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini dianggap sebagai ukuran yang bagus bagi tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki CR yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.¹⁷ Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 memiliki performa yang cukup bagus dari tahun ketahun walaupun masih ada perusahaan yang belum mampu memperoleh nilai CR diangka 2 namun masih berada pada angka 1 ke atas yang hampir mendekati nilai 2. Perusahaan yang memiliki nilai CR yang masih di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Investor menanamkan modal dalam bentuk saham salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mampu mengukur keuntungan yang didapatkan melalui perlembar saham. Rasio ini mampu menunjukkan keterkaitan antara bagian kepemilikan pemilik saham pada perusahaan investee dengan jumlah laba bersih.¹⁸ EPS atau laba per lembar saham dapat digunakan untuk memberikan informasi bagi investor dalam mengetahui perkembangan dari perusahaan, menurut Syamsuddin para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini menunjukkan salah satu indikasi keberhasilan suatu perusahaan.¹⁹ Beberapa artikel yang telah menemukan bahwasanya *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah penelitian yang dilakukan oleh Defaki.²⁰ Namun, penelitian lain

¹⁷Hery, *Financial Ratio for Business* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 51.

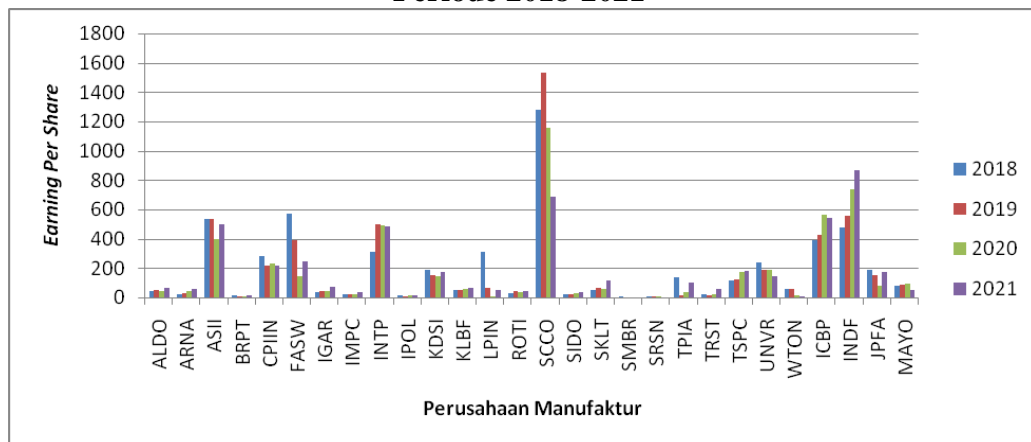
¹⁸Ibid., 26.

¹⁹Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaana*. Edisi Baru, Cetakan Keduabelas (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013), 75.

²⁰Defaki Indriyani, "Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Economic Value Added* Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur

mengatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilaksanakan Eva dan Ardiansyah.²¹ Di bawah ini merupakan diagram *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 sejumlah 28 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Diagram 1.3
***Earning Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI**
Periode 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan diagram di atas dapat terlihat bahwa banyak perusahaan manufaktur yang memiliki nilai EPS yang tidak jauh berbeda, anomali terjadi pada beberapa perusahaan seperti yang paling terlihat adalah pada PT. Supreme Cable Manufacturing (SCCO) hal ini dikarenakan EPS yang diperoleh oleh SCCO cukup besar hal ini bisa saja terjadi karena keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut cukup besar dan jumlah saham yang beredar tidaklah banyak seperti pada perusahaan manufaktur lainnya. Secara keseluruhan EPS perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi tetapi banyak perusahaan yang bangkit pada tahun 2021 dengan meningkatnya EPS yang diperoleh para investor sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan cukup baik.

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Program Pascasarjana Magister Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta, Yogyakarta (2019).

²¹Eva Purnamasari dan Ardiansyah Japlani, “Analisa Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi pada Industri *Consumer Goods* yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018”, *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2 (2020). URL: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2091243>

Perusahaan mendapatkan sumber dana dari luar perusahaan berupa hutang dan penerbitan saham. Alat yang dipakai perusahaan guna menambah modal pada upaya menambah laba salah satunya adalah hutang. Perusahaan yang banyak melakukan pembiayaan dengan hutang pada umumnya dianggap tidak sehat. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak negatif pada harga saham. Rasio *leverage* (hutang) merupakan rasio yang dipakai guna mengetahui sejauh apa modal dan aset perusahaan didanai dengan hutang. Sesuai pemaparan Eka, et. All keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan untuk mempergunakan hutang untuk mendanai investasi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga kesejahteraan para pemilik saham dapat diperoleh.²²

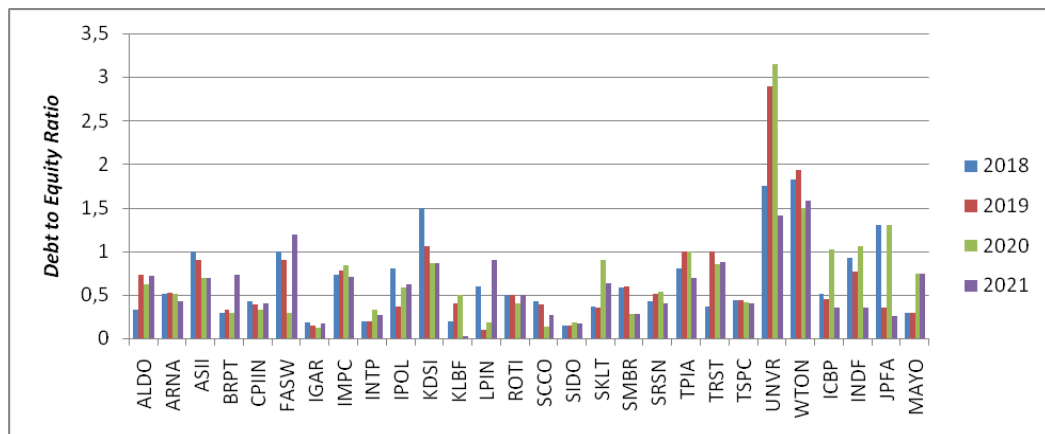
Para penanam modal menginginkan setiap investasi yang dilakukan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk kedepannya tetapi mereka enggan untuk mengambil resiko, oleh karenanya investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat resiko dan hutang yang kecil. Brigham & Houston dalam Andi menyatakan “bahwa harga saham cenderung mengalami penurunan apabila risiko penggunaan hutang semakin tinggi dan suatu faktor yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas”.²³ Rasio yang mampu menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Banyak investor menganggap bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan operasional suatu perusahaan dibiayai oleh hutang sehingga menyebabkan resiko yang tinggi, sebab laba yang diperoleh perusahaan lebih diutamakan untuk membayar pokok hutang beserta beban bunga. Resiko yang besar dapat mengakibatkan harga saham kurang diminati sehingga secara langsung akan mempengaruhi permintaan saham yang diikuti dengan menurunnya harga

²²Eka Zahra Solihakan, Kusuma Ratnawati dan Achmad Helmy, “Pengaruh Investasi Likuiditas, Profitabilitas Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Payout Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No. 1 (2013).

²³Andi Nining AF, “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia”, Tesis Universitas Negeri Makassar (2021).

saham perusahaan itu sendiri. Berbagai penelitian menyebutkan jika DER memiliki pengaruh terhadap harga saham salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Adi yang menyatakan bahwa DER mempengaruhi harga saham.²⁴ Namun penelitian lainnya tidak menemukan adanya pengaruh DER terhadap harga saham yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martina dan Arif.²⁵ Berikut adalah nilai DER perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 sejumlah 28 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Diagram 1.4
Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI Periode 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2022

Pada diagram di atas diketahui bahwa mayoritas perusahaan manufaktur mampu mendapatkan nilai DER di bawah angka 1. Menurut Hery bahwa ukuran ideal dari DER adalah di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%.²⁶ Anomali terjadi pada beberapa perusahaan, PT Unilever (UNVR) adalah yang paling tinggi. Namun, DER yang tinggi tidak dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut kurang sehat jadi harus diteliti lebih lanjut

²⁴Adi Misykatul Anwar, "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1 No. 2 (2021). URL: <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/40/41>

²⁵Martina Rut Utami dan Arif Darmawan, "Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia", *Journal Of Applied Managerial Accounting*, Vol. 2 No. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>

²⁶ Hery, *Financial Ratio for Business* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 79.

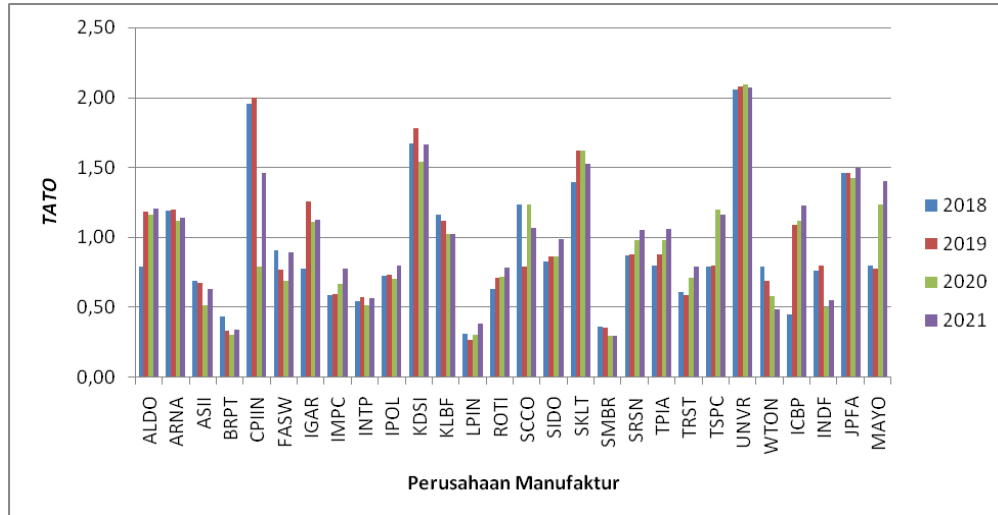
penyebab terjadinya DER tinggi pada laporan keuangan perusahaan. Untuk PT. Unilever sendiri memiliki nilai DER lumayan tinggi dibandingkan dengan yang lainnya disebabkan UNVR tidak memiliki hutang pada bank atau dari lembaga keuangan lainnya yang berbasis bunga sehingga UNVR tidak perlu membayar pokok dan bunga pinjaman. Hutang yang dimiliki oleh UNVR berupa hutang pajak penghasilan, hutang usaha yang apabila barang hasil produksi habis terjual hutang tersebut akan segera dapat dilunasi, sehingga tidak dapat langsung dikatakan bahwa UNVR adalah perusahaan yang berpotensi “sakit” di masa yang akan datang karena hutang lancar yang dimiliki UNVR memang lazim terjadi dalam suatu proses produksi. Selain itu, UNVR pada tahun 2021 memiliki dana segar (dana tunai) sebesar Rp. 4.133.709.000.000 yang belum dicadangkan atau ditentukan penggunaannya.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh penanam modal atau investor karena dengan bertumbuhnya perusahaan diharapkan dapat meningkatkan harga saham. Harga saham mengalami naik turun dalam suatu industri dapat diakibatkan karena perusahaan mampu melakukan efisiensi penggunaan seluruh aset atau aktiva dalam menghasilkan penjualan.²⁷ *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.²⁸ TATO diperlukan bagi perusahaan dan kreditur tetapi lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam perusahaan. Berikut adalah nilai TATO perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI periode 2018-2021 sejumlah 28 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

²⁷Syamsurijal Tan, Agus Syarif, dan Delfira Ariza “*Analysis of Factors that Affecting the Stock Price of Industry Transportation Services Which is Listed on The Indonesian Stock Exchange Years of 2009 to 2012*”, *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2 No. 2 (2014).

²⁸Hery, *Financial Ratio for Business* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 99.

Diagram 1.5
Total Asset Turnover Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
ISSI Periode 2018-2021



Sumber: Data diolah, 2022

Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa TATO perusahaan manufaktur mengalami naik turun untuk setiap tahunnya. Untuk PT. Alkana Naratama (ALDO) sendiri pada tahun 2018 memiliki nilai TATO sebesar 0,79 yang artinya bahwa setiap Rp. 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,79 penjualan dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 1,19 dan 1,16 di tahun 2020 namun naik pada tahun 2021 menjadi 1,20. Konsistensi yang baik didapatkan oleh PT. Unilever (UNVR) dimana mengalami fluktuasi yang relatif rendah dibandingkan dengan yang perusahaan manufaktur yang lain. Pada tahun 2018 UNVR memiliki nilai TATO sebesar 2,06 sehingga dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 total aset berkontribusi menciptakan Rp. 2,06 penjualan, tahun 2019 dan 2020 naik menjadi 2,08 dan 2,09 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 2,07. Efektif atau tidak pemanfaatan total aset terhadap penjualan untuk memperoleh laba adalah dengan membandingkan perputaran rasio setiap tahunnya.

Pergerakan atau fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kinerja perusahaan dan kebijakan perusahaan sedangkan faktor eksternal atau faktor makro seperti kurs mata uang asing, inflasi, suku bunga,

politik serta sosial dimana perusahaan itu berada.²⁹ Menurut Fahmi perspektif investor jauh lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Investor menilai suatu saham dilihat dari prospek usahanya yang menjanjikan atau tidak, kinerja keuangan adalah bagus, penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure*, terlihat sisi keuntungan yang terus meningkat.³⁰

Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat dimana inflasi ini memberikan pengertian bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Inflasi adalah suatu kondisi yang dapat membahayakan untuk perekonomian disuatu negara serta dapat menimbulkan pengaruh yang besar serta sulit untuk diatasi dengan cepat. Inflasi sendiri mempunyai dampak besar bagi investor dalam melakukan investasi. Investor mengharapkan adanya inflasi actual atau inflasi yang diharapkan. Jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan.³¹ Menurut Tandelilin inflasi mempunyai efek negatif dan positif pada ekonomi negara bergantung pada tingkatan inflasi yang sedang muncul. Inflasi yang tinggi bisa memberikan efek negatif pada harga saham sebab dengan inflasi yang tinggi akan menaikkan biaya sebuah perusahaan. Jika biaya meningkat lebih besar dibandingkan dengan penghasilan perusahaan hal ini akan membuat kinerja suatu perusahaan menurun. Serta laba dari suatu perusahaan mengalami penurunan hal ini akan membuat para penanam modal tidak berminat dalam melakukan investasi, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya harga saham.³² Sedangkan inflasi yang ringan dapat memberikan efek positif karena mampu mendorong perekonomian dengan baik. Inflasi lebih dipilih untuk menjadi variabel moderasi dibandingkan dengan yang lain karena penelitian yang dilakukan oleh Agus menyatakan bahwa inflasi

²⁹Irham Fahmi, *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 74.

³⁰Ibid, 77.

³¹Ibid.

³²Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama,(Yogyakarta: Kanisius, 2017), 343.

memiliki pengaruh terhadap ISSI dibandingkan dengan nilai tukar rupiah.³³ Sedangkan suku bunga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya inflasi suatu negara sehingga penulis menganggap bahwa inflasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. La Rahmad Hidayat dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap saham dibandingkan dengan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar (JUB).³⁴

Investor memiliki siratan yang negatif pada inflasi yang dialami pada negara dimana suatu perusahaan terletak. Nilai inflasi yang kecil dapat diartikan inflasi yang masih terkendali sehingga penanam modal tidak perlu merasa cemas dengan keadaan itu. Tingkat inflasi yang terdapat di Indonesia periode 2018-2021 masih terkontrol sebab ada dalam nilai di bawah sepuluh persen.

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2021

Tahun	Tingkat Inflasi
2018	3,13
2019	2,73
2020	1,68
2021	1,87

Sumber: Badan Pusat Statistik

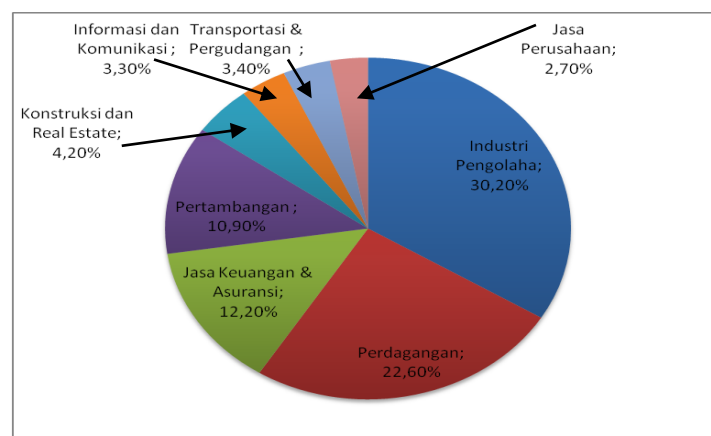
Pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur adalah salah satu aset yang mempunyai peranan krusial pada pembangunan dan penyumbang PDB terbesar selama sepanjang periode penelitian dibandingkan dengan industri lain seperti perdagangan, pertanian, konstruksi, pertambangan, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, informasi dan komunikasi, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, real estate, jasa lainnya, jasa

³³Agus Fuadi “Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”, Jurnal Akuntansi Bisnin Pelita Bangsa”, Vol. 5 No. 1, 10 (2020). URL: <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/akubis/article/view/102/44>

³⁴La Rahmad Hidayat, dkk, “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukaar Rupiah Serta Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return* Saham”, Vol. 19 No. 2, 1 (2017). URL: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/2121/230>

perusahaan, pengadaan listrik dan gas, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta pengadaan air.³⁵ Terlebih untuk menghadapi era persaingan yang bebas, industri manufaktur diharuskan untuk lebih efektif guna mempublikasikan laporan keuangan dalam hal ini pemakai laporan mempunyai kepentingan akan hal itu. Pengamat ekonomi Faisal Basri juga mengatakan bahwa perusahaan manufaktur menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah ekonomi di Indonesia.³⁶ Karena dengan majunya industri ini akan berdampak luas mulai dari penyerapan tenaga kerja, perdagangan, pertanian hingga perpajakan. Perusahaan manufaktur penyumbang pajak terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 30,2%.³⁷ Sumbangan pajak di Indonesia dipaparkan pada gambar di bawah ini:

Diagram 1.6
Proporsi Penyumbang Pajak di Indonesia



Sumber: Sindo News, data diolah, 2022

Perusahaan manufaktur juga merupakan sektor yang menjadi energi baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan belanja masyarakat menguat serta sektor manufaktur menjadi tulang punggung pertumbuhan

³⁵<https://kemenpenrin.go.id> “Laporan Kinerja Ekonomi dan Sektor Industri” diakses tanggal 28 Agustus 2022

³⁶<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3137518/industri-manufaktur-jadi-solusi-beragam-masalah-ekonomi-di-ri> diakses tanggal 12 Oktober 2021

³⁷Lutfan Faizi, “Tujuh Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia”, *Sindo News online*, <https://ekbis.sindonews.com/read/779489/33/tujuh-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-di-indonesia-1653473107/10>, 25 Mei 2022, diakses tanggal 28 Agustus 2022

nasional.³⁸ Melalui pemaparan diatas maka penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan diperkuat terdapatnya *research gap* yang ikut menjadi dasar atas penelitian ini serta adanya pejelasan mengenai inflasi maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat inflasi yang masih terkontrol bisa memperlemah ataupun memperkuat kinerja keuangan yang terproksikan oleh variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Aset Turnover* terhadap harga saham, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Tingkat Inflasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun Periode 2018-2021)”**.

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang tersebut, perumusan penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?

³⁸<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3137518/industri-manufaktur-jadi-solusi-beragam-masalah-ekonomi-di-ri> diakses tanggal 12 Oktober 2021

5. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
6. Apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
7. Apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
8. Apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?
9. Apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Total Asset Turnover* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021 secara simultan.
2. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
3. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
4. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.

5. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
6. Mengetahui apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
7. Mengetahui apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
8. Mengetahui apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.
9. Mengetahui apakah tingkat inflasi mampu memoderasi hubungan *Total Asset Turnover* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat:

1. Untuk Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu dipergunakan menjadi sarana bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar menjadi daya tarik bagi investor apabila ingin melakukan investasi.

2. Untuk Investor maupun Calon Investor

Diharap hasil penelitian bermanfaat untuk mempertimbangkan atau memperhitungkan laba/keuntungan yang akan diperoleh serta risiko yang ditimbulkan dikemudian hari, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu penanam modal dan calon penanam modal pada proses penentuan keputusan investasi dimana dimasa yang akan datang sehingga risiko yang didapat bisa diperkecil.

3. Bagi Akademisi

Diharap penelitian bisa menjadi referensi bagi pengembangan penelitian yang lebih mendalam di waktu mendatang dan mengevaluasi sampai

sejauh mana sistem pendidikan yang dijalankan dan diterapkan dalam praktek yang sebenarnya.

4. Bagi Penulis

Diharap penelitian bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait materi yang diberikan selama perkuliahan dan dapat dijadikan pembandingan antara teori dengan fakta yang ada, sehingga diharapkan mampu membantu dalam memecahkan masalah khususnya mengenai kinerja dan harga saham suatu perusahaan.

E. Batasan Penelitian

Batasan dilakukan dalam penelitian ini agar bidang dan informasi yang diperoleh tidak mengarah ke hal-hal yang terlalu luas. Berikut batasan dalam penelitian yang dilakukan:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat dalam ISSI periode 2018-2021.
2. Penelitian hanya dibatasi pada *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, tingkat inflasi tahunan, dan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Di bawah merupakan sejumlah penelitian terdahulu yang telah ada:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
Budi (2020), IAIN Padangsidempuan, Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi	“Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating”	Sampel: 18 perusahaan Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i>	1. DER berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang	Persamaan: 1. Variabel dependen DER 2. Variabel moderating inflasi Perbedaan: 1. Menggunakan

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
		<p>Variabel Independen: DER</p> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p> <p>Variabel Moderasi: Inflasi</p> <p>Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i></p>	<p>terdaftar di BEI periode 2014-2018.</p> <p>2. Inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang terdaftar di BEI periode 2014-2018</p> <p>3. Inflasi dapat berperan untuk memoderasi pengaruh dari DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industry</p>	<p>variabel dependen lebih banyak</p> <p>2. Menggunakan semua sub sektor manufaktur</p> <p>3. Menggunakan ISSI sebagai objek penelitian</p> <p>4. Periode penelitian</p>
<p>Elly, Astuti, dan Khairul (2020)/ STIE Sultan Agung / Prosiding Seminar Nasional dan <i>Call For Paper Islamic Sustainability Reporting and Conventional Sustainability Reporting</i> Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia</p>	<p>“Peranan Inflasi dalam Memoderator Pengaruh Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham”</p>	<p>Sampel: 16 perusahaan</p> <p>Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i></p> <p>Variabel Independen: ROA, CR, dan DAR</p> <p>Variabel</p>	<p>1. CR, DAR, dan ROA memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019</p> <p>2. CR berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Variabel dependen CR</p> <p>2. Variabel moderating inflasi</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Menggunakan variabel dependen DER sebagai rasio solvabilitas dan EPS sebagai rasio profitabilitas serta TATO</p>

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
		Dependen: Harga Saham Variabel Moderasi: Inflasi Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i>	saham 3. DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham 4. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 5. Inflasi tidak memiliki peran dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara CR, DAR, dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan sektro industry barang konsumsi periode 2015- 2019	sebagai rasio aktivitas 2. Menggunakan semua sektor manufaktur 3. Menggunakan ISSI sebagai objek penelitian 4. Periode penelitian
Noviyah (2018)/ ABFI Perbanas Institute / Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia	“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Pada Periode 2007- 2015”	Sampel: 7 perusahaan Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> Variabel Independen: ROA	1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan 2. Inflasi tidak memoderasi ROA dan harga saham perbankan 3. LDR memiliki pengaruh positif	Persamaan: 1. Variabel dependen DER 2. Variabel moderating inflasi Perbedaan: 1. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang terproksikan

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
		<p>(profitabilitas), LDR (likuiditas), DER (solvabilitas) Variabel Dependen: Harga Saham</p> <p>Variabel Moderasi: Inflasi</p> <p>Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i></p>	<p>dan signifikan terhadap harga saham perbankan</p> <p>4. Inflasi memoderasi pengaruh LDR dan harga saham perbankan</p> <p>5. DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham perbankan</p> <p>6. Inflasi memoderasi pengaruh DER dan harga saham perbankan</p>	<p>dengan CR, EPS, dan TATO</p> <p>2. Perusahaan manufaktur</p> <p>3. Menggunakan ISSI sebagai objek penelitian</p> <p>4. Periode penelitian</p>
Eva dan Ardiansyah (2020)/ Politeknik Negeri Semarang dan Universitas Muhammadiyah Metro/ Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan	“Analisa Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014- 2018”	<p>Sampel: 22 perusahaan</p> <p>Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i></p> <p>Variabel Independen: NPM, CR, DAR, TATO, EPS</p> <p>Variabel Dependen: <i>Return Saham</i></p>	<p>1. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan NPM, CR, DAR, TATO dan EPS secara bersama- sama dan simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>2. Secara parsial rasio keuangan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham adalah</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Variabel dependen CR, TATO, EPS</p> <p>2. Variabel moderating inflasi</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Menggunakan variabel dependen DER</p> <p>2. Perusahaan manufaktur</p> <p>3. Variabel dependen harga saham</p>

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
		Variabel Moderasi: Inflasi Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i>	NPM, DAR, TATO sementara CR dan EPS tidak berpengaruh signifikan.	
Naurah (2022)/ Universitas Negeri Surabaya/ Jurnal Ilmu Manajemen	“Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Return Saham</i> dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi”	Sampel: 26 perusahaan industri dasar dan kimia Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> Variabel Independen: ROA dan CR Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> Variabel Moderasi: Inflasi Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i>	1. ROA berpengaruh secara signifikan positif terhadap <i>return</i> saham. 2. CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham 3. Tingkat inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh ROA dan CR terhadap <i>return</i> saham.	Persamaan: 1. Variabel dependen CR 2. Variabel moderating inflasi Perbedaan: 1. Menggunakan variabel dependen EPS, DER, TATO 2. Perusahaan manufaktur 3. Variabel dependen harga saham 4. Menggunakan ISSI 5. Periode penelitian
Defaki (2019)/ STIE YKPN	“Pengaruh <i>Current Ratio, Earning Per</i>	Sampel: 59 perusahaan	1. CR tidak memiliki pengaruh	Persamaan: 1. Variabel dependen CR,

Peneliti/Tahun, Institusi/dan Jenis Tulisan	Judul	Sampel, Metode Pengambilan Sampel, Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya dan Perbedaan Penelitian yang Akan Dilakukan
Yogyakarta/ Tesis	<i>Share, dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i> ”	Metode Pengambilan Sampel: <i>Purposive sampling</i> Variabel Independen: EVA, CR, EPS Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Moderasi: Inflasi Alat Analisis: SEM PLS	terhadap harga saham perusahaan 2. Inflasi tidak memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham 3. EPS memberi pengaruh positif signifikan terhadap harga saham 4. Inflasi mampu memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham 5. EVA memberi pengaruh positif signifikan terhadap harga saham 6. Inflasi mampu memoderasi pengaruh EVA terhadap harga saham	dan EPS 2. Variabel moderating inflasi 3. Perusahaan manufaktur Perbedaan: 1. Menggunakan variabel dependen DER, TATO 2. Perusahaan manufaktur yang ada di ISSI 3. Alat analisis 4. Periode tahun

Sumber: Data Diolah, 2022

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham

H₂ = *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₃ = *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₄ = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₅ = *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

H₆ = Tingkat inflasi memoderasi hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham

H₇ = Tingkat inflasi memoderasi hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham

H₈ = Tingkat inflasi memoderasi hubungan *Debt to Equity* terhadap harga saham

H₉ = Tingkat inflasi memoderasi hubungan *Total Asset Turnover* terhadap harga saham

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penilitan terdahulu, hipotesis, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

BAB ini memuat tentang kerangka teori relevan dan terkait dengan tema tesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti mulai dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, variable penelitian, dan metode analisis penelitian.

BAB IV HASIL

Berisi mengenai hasil yang penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi pembahasan yang telah disesuaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memberikan kalimat secara ringkas hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi mengenai langkah apa yang akan diambil oleh peneliti selanjutnya untuk mencoba melakukan kebaruan dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya.